



BAB I

PENDAHULUAN



Pada bab ini akan dibahas pendahuluan mengenai latar belakang masalah yang berisi pengantar mengenai pokok permasalahan. Selanjutnya akan dibahas identifikasi masalah berupa pernyataan-pernyataan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah yang ada. Kemudian, dibuat batasan masalah yang merupakan fokus dari masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian.

Sub bab berikutnya yang akan dibahas adalah batasan penelitian dikarenakan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi dari segi obyek penelitian, waktu penelitian, dan unit analisis. Setelah itu, akan dibuat rumusan masalah yang merangkum pokok permasalahan secara keseluruhan. Sub bab selanjutnya adalah tujuan penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Bagian akhir membahas mengenai manfaat penelitian yang akan didapat dari penelitian ini bagi pihak-pihak terkait.

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu alat untuk memperlihatkan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Maith (2013), laporan keuangan disajikan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi dari laporan keuangan akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan bagi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



semua kelompok pengguna yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Nilai yang tercantum di dalam laporan keuangan selalu berubah-ubah setiap periodenya dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, kreditur, dan investor untuk memperhatikan perubahan nilai yang tercantum dalam laporan keuangan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu dari komponen laporan keuangan yang dianggap penting. Informasi laba yang terkandung di dalamnya menjadi perhatian berbagai pihak dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten dalam jangka panjang. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan.

Wijayanti (2006) mendefinisikan laba yang persisten sebagai laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Zdulhiyanov, 2015).

Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*) serta dibandingkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba, di mana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil dan tidak berfluktuasi di setiap periode (Penman, 2013).

Pada kenyataannya, industri manufaktur di Indonesia tampak sedang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Kinerja industri manufaktur terhadap Produk



Domestik Bruto (PDB) nasional dari tahun ke tahun terus menurun. Padahal, selama ini industri manufaktur menjadi tulang punggung ekonomi, khususnya sektor yang berorientasi pada ekspor dan menyerap banyak tenaga kerja. Mirza Adityaswara, selaku Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, dalam paparannya di acara Seminar Nasional Bank Indonesia dengan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) industri manufaktur pernah mencapai angka 28%, namun sekarang menurun di angka 19,90%. Beliau menambahkan bahwa salah satu penyebab merosotnya industri manufaktur di Indonesia adalah daya beli masyarakat yang tengah menurun, belum lagi perlambatan ekonomi global yang sudah terjadi sejak tahun 2015 dan awal tahun 2016. Masyarakat saat ini cenderung menambah tabungan dan menekan konsumsi. Selain itu, produk-produk impor masih terus membanjiri pasar dalam negeri yang menyebabkan produksi dalam negeri menjadi terpinggirkan. Oleh karena itu, sektor industri manufaktur mengurangi produksi untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut. (<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/@kumparannews/kinerja-industri-manufaktur-terus-merosot-karena-daya-beli-turun.amp>)

Pemerintah juga mengakui pertumbuhan industri manufaktur nasional selama 15 tahun terakhir belum sesuai harapan. Bahkan bila dibandingkan sebelum krisis tahun 1998, kondisinya jauh berbeda. Darmin Nasution, selaku Menteri Koordinator Perekonomian, masih memendam asa bangkitnya industri manufaktur nasional. Hanya saja, ia menyadari perlu waktu untuk menunggu. Beliau mengatakan bahwa sebelum krisis tahun 1998, pertumbuhan industri manufaktur sempat mengalami *double digit* hingga 11% sampai dengan 12%. Namun, sekarang pertumbuhan industri manufaktur selalu berada di bawah pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu 4% sampai dengan 4,5%.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



(<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/13/150359426/industri.manufaktur.mati.suri>).
dua sektor ini jadi penopang ekonomi)

Hal di atas mencerminkan bahwa industri manufaktur di Indonesia masih mengalami kesulitan untuk mencapai maupun mempertahankan tingkat laba yang diinginkan di tiap tahunnya agar dikatakan persisten. Padahal, laba menjadi sebuah tolak ukur yang penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut Choiriyah (2016), laba selalu dijadikan dasar untuk memberikan kompensasi, pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan sebagai dasar penentuan pajak. Dengan demikian, laba menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sebuah sinyal tentang nilai perusahaan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Pihak internal dan eksternal perusahaan tentunya mengharapkan adanya sebuah persistensi laba. Laba yang tidak atau kurang persisten akan menimbulkan masalah, yaitu ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada kondisi di masa mendatang.

Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Suandy (2016:6) berpendapat bahwa Wajib Pajak menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin, karena beban pajak yang besar akan menurunkan laba bersih setelah pajak (*after tax profit*), tingkat pengembalian (*rate of return*), dan arus kas (*cash flows*). Sebaliknya, pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang relatif besar guna membiayai pengeluaran negara, seperti untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan rakyat, membangun infrastruktur pendorong pertumbuhan ekonomi, mendukung pertahanan dan keamanan negara, serta untuk pembangunan di daerah. Fenomena ini muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



sebagai Wajib Pajak untuk cenderung melakukan minimalisasi beban pajak, baik secara legal maupun ilegal. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan Wajib Pajak cenderung untuk meminimalkan jumlah pembayaran pajak dengan cara menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*).

Isu dalam penelitian ini adalah adanya motif perencanaan pajak yang digunakan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak yang terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mempertahankan suatu laba yang persisten di tiap tahunnya.

Manajemen laba maupun perencanaan pajak sama-sama memiliki potensi untuk mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal (Chen et al., 2007). Manajemen laba akan meningkatkan laba akuntansi, sehingga laba fiskal juga akan meningkat. Sebaliknya, perencanaan pajak akan mengurangi laba fiskal yang juga akan mengurangi laba akuntansi. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak akan memiliki laba akuntansi dan laba fiskal yang berbeda dalam jumlah yang relatif besar (Hanlon, 2005).

PSAK No. 46 mendefinisikan laba akuntansi sebagai laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak, sedangkan laba fiskal sebagai laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang.

Persistensi laba yang diupayakan melalui pelaksanaan perencanaan pajak tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan berbagai teknik manajemen



laba guna menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, misalnya *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense*.

Persistensi laba dipengaruhi oleh adanya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*). Dengan *book tax differences*, dapat diketahui adanya rekayasa manajerial dengan menggunakan kebebasan dalam proses akrual yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laba tersebut. Saat laba diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, kualitas laba tentu akan menjadi rendah karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) serta Persada dan Martani (2010) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki *book tax differences* dalam jumlah besar akan cenderung mengalami persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *book tax differences* dalam jumlah kecil. Sedangkan penelitian Wijayanti (2006) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba satu periode yang akan datang.

Effective tax rate dapat mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan-perusahaan menghindari pajak dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka, sehingga nilai *effective tax rate* perusahaan tetap rendah. *Effective tax rate* secara ringkas menunjukkan respon dan dampak insentif pajak terhadap perusahaan. Yulianti (2004) menyatakan bahwa *effective tax rate* membawa pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa perusahaan tidak berupaya mencapai laba yang persisten melalui tindakan manajemen laba. Sedangkan menurut Khotimah (2014), perencanaan pajak yang diprosikan dengan *effective tax rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, bahwa semakin besar nilai *effective tax*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



rate yang dicapai perusahaan, semakin besar target pencapaian persistensi laba yang diinginkan perusahaan.

Deferred tax expense timbul akibat adanya perbedaan pajak antara yang seharusnya dibayar dengan uang muka pajak yang sudah dibayar oleh perusahaan. Yulianti (2005) berpendapat bahwa *deferred tax expense* mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh akan menurun. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *deferred tax expense* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian agar tingkat laba perusahaan tetap persisten. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) yang menyatakan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi *deferred tax expense* adalah penyusutan dan amortisasi. Pada umumnya, setiap tahun perusahaan selalu membeli aset tetap yang dapat menimbulkan perbedaan jumlah penyusutan antara komersial dan fiskal yang mengakibatkan *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap laba tahun depan, sehingga tidak mempengaruhi persistensi laba.

Salah satu faktor lain yang menentukan persistensi laba adalah kepemilikan keluarga. Perusahaan keluarga adalah perusahaan dengan kepemilikan saham mayoritas yang dimiliki oleh anggota keluarga. Perusahaan keluarga digambarkan dengan kontrol dan pengawasan yang kuat antara pemilik dan manajemen, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Siregar dan Utama (2008) membuktikan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dibandingkan dengan struktur perusahaan lainnya. Manajemen laba yang efisien akan menimbulkan persistensi laba yang lebih tinggi. Hasil penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Kepemilikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



perusahaan secara kekeluargaan akan lebih berusaha untuk menyejahterakan pihak keluarga dibandingkan kinerja dan manajemen perusahaannya.

Menurut penulis, persistensi laba menjadi isu menarik untuk diperbincangkan, karena Indonesia menerapkan *self assessment system* dalam pembayaran pajak. Wajib Pajak berkewajiban untuk menghitung sendiri, membayar sendiri, dan melaporkan sendiri pajaknya, sehingga ada kemungkinan bahwa Wajib Pajak menyimpulkan sendiri arti atau interpretasi dari peraturan perpajakan. Hal ini secara sengaja atau tidak cenderung berujung pada kemungkinan bahwa Wajib Pajak memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan dan melakukan praktik perencanaan pajak agar dapat meredakan beban pajak yang mereka tanggung demi mengupayakan suatu laba yang persisten.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimanakah pengaruh *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense* terhadap persistensi laba di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *effective tax rate* berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah *deferred tax expense* berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah faktor kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap persistensi laba?



C. Batasan Masalah

Peneliti menyadari akan keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Untuk dapat mengarahkan penelitian ini tanpa mengurangi tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan berikut:

1. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *effective tax rate* berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah *deferred tax expense* berpengaruh terhadap persistensi laba?

D. Batasan Penelitian

Batasan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di bidang industri manufaktur.

2. Waktu Penelitian

Perusahaan yang diteliti tercatat sebagai perusahaan publik periode 2013-2016.

3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan adalah laporan keuangan *audited* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mata uang Rupiah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense* berpengaruh terhadap persistensi laba?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



F. Tujuan Penelitian

Ⓒ Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *effective tax rate* terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *deferred tax expense* terhadap persistensi laba.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bahan masukan yang dapat memperluas wawasan peneliti, terutama mengenai persistensi laba yang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense*. Di samping itu, peneliti juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan dan mengembangkan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait dengan perencanaan pajak.

Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan terhadap ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan perencanaan pajak dan persistensi laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.